



## POTENSI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERBASIS TRADISI BUDIDAYA TEMBAKAU DI DESA TLILIR KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Naufal Raffi Arrazaq<sup>1</sup>, Ariyanto Nggilu<sup>2</sup>, Irvan Tasnur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia, Email: [naufalraffi@ung.ac.id](mailto:naufalraffi@ung.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia, Email: [ariyantonggilu27@ung.ac.id](mailto:ariyantonggilu27@ung.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia, Email: [irvantasnur@ung.ac.id](mailto:irvantasnur@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Tlilir adalah salah satu desa di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah yang dikenal sebagai penghasil tembakau terbaik di Indonesia. Untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi daerah yang dimiliki, masyarakat Desa Tlilir mulai menggagas pengembangan wisata edukasi sebagai bentuk sinergi sektor pertanian, pendidikan dengan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir, potensi pendukung pengembangan wisata edukasi di Desa Tlilir, dan konsep pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir didukung oleh potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan. Potensi alam berupa lingkungan alam Gunung Sumbing. Potensi budaya berupa tradisi yang berkaitan dengan budidaya tembakau. Potensi buatan berupa rintisan museum tembakau dan penyelenggaraan *Ist Tlilir Art & Culture Festival*. Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir dapat dikembangkan dengan adanya daya dukung berupa aksesibilitas, amenitas, kebijakan pemerintah, dan keterlibatan komunitas. Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir difokuskan terhadap wisata edukasi dengan konsep pembelajaran tutorial dan eksplorasi.

**Kata Kunci:** budidaya tembakau; pengembangan wisata; wisata edukasi

## POTENTIAL FOR THE DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL TOURISM BASED ON TOBACCO CULTIVATION TRADITIONS IN TLILIR VILLAGE TEMANGGUNG REGENCY CENTRAL JAVA

### ABSTRACT

*Tlilir Village is one of the villages in Temanggung Regency, Central Java, which is known as the best tobacco producer in Indonesia. To maximize the utilization of their regional potential, the people of Tlilir Village began to initiate the development of educational tourism as a form of synergy between the agricultural sector, education and tourism. The purpose of this study is to analyze the potential of tobacco cultivation-based educational tourism destinations in Tlilir Village, the potential to support the development of educational tourism in Tlilir Village, and the concept of developing tobacco cultivation-based educational tourism in Tlilir Village. This research uses qualitative methods. The results showed that the potential for the development of tobacco-based educational tourism destinations in Tlilir Village was supported by natural potential, cultural potential, and artificial potential. Natural potential in the form of the natural environment of Mount Sumbing. Cultural potential in the form of traditions related to tobacco*



*cultivation. Artificial potential in the form of the pioneering tobacco museum and the holding of the 1st Tlilir Art & Culture Festival. The development of tobacco cultivation-based educational tourism in Tlilir Village can be developed with the carrying capacity in the form of accessibility, amenities, government policies, and community involvement. The development of tobacco cultivation-based educational tourism in Tlilir Village is focused on educational tourism with the concept of learning tutorials and exploration.*

**Keywords:** *tobacco cultivation; tourism development; educational tourism*

**Copyright** ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

## I. PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan oleh petani di berbagai wilayah di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa tembakau memiliki peran di bidang perekonomian baik secara nasional maupun internasional. Komoditas tembakau yang dijual adalah daun untuk diolah menjadi rokok. Tembakau dan rokok ialah dua hal yang saling terkait dan memiliki peran di bidang ekonomi (Rachmat & Nuryanti, 2009). Tembakau sejak dahulu berperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejarah mencatat tembakau ada di Indonesia sekitar tahun 1600 yang diduga diperkenalkan oleh Portugis. Sumber sejarah lain menjelaskan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda untuk menanam tembakau di Jawa, Bali, Sumatera, dan Lombok sekitar abad 17 (Wibisono & Yoandinas, 2014).

Tanaman tembakau tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan data dari *Atlas Tembakau Indonesia* yang dipublikasikan tahun 2020 menyebutkan bahwa perkebunan tembakau di Indonesia terpusat di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara. Provinsi yang memiliki luas perkebunan di atas 10.000 hektare hanya terdapat di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara (Arjoso, 2020: 55). Salah satu daerah di Jawa Tengah yang menjadi sentra tanaman tembakau ialah Kabupaten Temanggung. Menurut Rahayu (2019) masyarakat Temanggung membudidayakan tanaman tembakau sebelum periode Tanam Paksa. Tembakau kemudian menjadi identitas dan komoditas unggulan Kabupaten Temanggung.

Masyarakat Temanggung memiliki anggapan bahwa tembakau bukan hanya terkait ekonomi saja tetapi bermakna dalam kebudayaan. Makna tembakau bagi masyarakat tersebut diwujudkan dalam beberapa tradisi. Larasati, dkk., (2018) menyatakan bahwa masyarakat memiliki upacara adat yang terkait dengan tembakau. Upaya adat tersebut sebagai bentuk penghargaan kepada tembakau. Runtiko, dkk., (2018) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki tradisi yang terkait dengan tembakau. Masyarakat menjalankan tradisi pada setiap tahapan pengolahan tembakau dari persiapan penanaman hingga pasca panen. Tradisi-tradisi terkait tembakau yang berkembang pada masyarakat Temanggung menunjukkan bahwa komoditas tersebut bermakna secara kebudayaan.

Salah satu desa di Kabupaten Temanggung yang merupakan sentra budidaya tembakau adalah Tlilir. Masyarakat Desa Tlilir mengembangkan budidaya tembakau sebagai komoditas unggulan desa. Masyarakat Desa Tlilir memiliki berbagai tradisi terkait dengan budidaya tembakau yang dimulai dari persiapan penanaman hingga pasca panen. Masyarakat Desa Tlilir sudah memiliki kesadaran terhadap pengembangan wisata berbasis budidaya tembakau. Wujud kesadaran tersebut salah satunya adalah penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival*.

Pengembangan pariwisata yang dirintis oleh masyarakat tersebut sayangnya kurang optimal dalam menerapkan konsep wisata edukasi. Pengembangan daya tarik wisata edukasi penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai tembakau kepada masyarakat. Selama ini

pandangan terkait tembakau ialah ekonomi dan kesehatan. Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat khususnya wisatawan bahwa tembakau memiliki makna dalam sudut pandang kebudayaan petani tembakau. Budidaya tembakau dan tradisi terkait tembakau pada masyarakat Desa Tlilir berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi.

Wisata edukasi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Wisata edukasi dilaksanakan melalui pembelajaran dengan konsep *edutainment*. Tujuan wisata edukasi ialah membantu masyarakat memahami pengetahuan di tempat wisata yang dikunjungi (Priyanto, dkk., 2018: 33). Wisata edukasi bermanfaat dalam penyebarluasan pengetahuan mengenai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai upaya pelestarian kebudayaan. Sebagai contoh pengembangan wisata edukasi berbasis potensi budidaya tembakau bertujuan memberikan pemahaman kepada wisatawan bahwa tembakau memiliki makna kebudayaan bagi petani. Berbagai tradisi tercipta sebagai bentuk penghargaan kepada tembakau. Pengetahuan tersebut apabila diketahui secara luas melalui wisata edukasi bermanfaat terhadap pelestarian kebudayaan terkait dengan budidaya tanaman tembakau.

Penulisan artikel ini menggunakan kerangka konseptual pengembangan wisata edukasi berbasis kebudayaan yang terkait dengan budidaya tembakau. Kebudayaan terkait dengan budidaya tembakau memiliki pengetahuan dan makna bagi masyarakat umum yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran serta pelestarian kebudayaan. Pengetahuan dan makna kebudayaan tersebut dapat disebarluaskan melalui pengembangan wisata edukasi berbasis kebudayaan yang terkait dengan budidaya tembakau. Wisatawan diharapkan memperoleh pengetahuan baru mengenai pengetahuan dan makna pada kebudayaan yang terkait dengan budidaya tembakau.

Kebaharuan penelitian ini ialah penerapan konsep wisata edukasi sebagai upaya pengembangan wisata edukasi berbasis kebudayaan berbasis budidaya tanaman tembakau di Desa Tlilir. Peneliti merancang konsep pengembangan wisata edukasi dengan mengintegrasikan destinasi wisata dengan pengetahuan dan makna kebudayaan berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir, potensi pendukung pengembangan wisata edukasi di Desa Tlilir, dan konsep pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir.

## **LITERATUR REVIEW**

Literatur *review* dalam penelitian ini terkait dengan konsep kebudayaan dan wisata edukasi. Penggunaan konsep tersebut berkaitan dengan pengembangan wisata edukasi berbasis kebudayaan yang ada dalam budidaya tembakau di Desa Tlilir. Berdasarkan penjelasan tersebut literatur yang diterapkan dalam pengembangan wisata edukasi berbasis kebudayaan yang ada dalam budidaya tembakau di Desa Tlilir ialah konsep kebudayaan dan pengembangan kebudayaan, konsep pariwisata budaya, dan wisata edukasi. Secara detail uraian dari konsep-konsep tersebut ialah sebagai berikut.

### **A. Konsep Kebudayaan dan Pengembangan Kebudayaan**

Budaya ialah sebuah pola yang berkaitan dengan paham dasar dirumuskan berdasarkan temuan dan penentuan oleh kelompok tertentu dengan cara dipelajari dan dikuasai suatu permasalahan. Suatu kelompok tersebut beradaptasi secara internal dan eksternal terhadap suatu permasalahan. Hasil dari adaptasi tersebut diajarkan kepada anggota kelompok (Jerald & Robert, 2008: 12). Budaya memiliki kaitan dengan kebudayaan. Kaitan tersebut terletak pada konsep dasar pemaknaan kebudayaan dan budaya. Koentjaraningrat (1993) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dimaknai berkaitan dengan budi dan akal. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa

perwujudan kebudayaan memiliki sifat konkret sebagai hasil cipta, karya, tindakan, dan aktivitas manusia.

Saat ini sudah diakui secara luas bahwa budaya itu penting dan budaya mempengaruhi perilaku dan perkembangan. Melanjutkan penelitian mengenai budaya akan meningkatkan pemahaman mengenai pembangunan di seluruh dunia dan memberikan informasi bagi program dan penerapan yang sensitif terhadap budaya. Meskipun penting dan menarik untuk menunjukkan bahwa budaya itu penting dengan menyelidiki keanekaragaman budaya dan mengidentifikasi perbedaan budaya dalam perilaku dan perkembangan, ada dimensi budaya yang belum dipahami dengan baik. Perlu melakukan lebih dari sekedar menunjukkan bahwa budaya itu penting, namun juga menyelidiki bagaimana budaya itu bermakna. Perlu mengetahui lebih banyak tentang bagaimana budaya muncul dalam perilaku dan perkembangan (Raeff, dkk., 2020).

Kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat berpotensi dikembangkan. Dasar hukum pengembangan kebudayaan ialah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Berdasarkan Pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. Berdasarkan pasal dan ayat tersebut masyarakat dapat melakukan pengembangan kebudayaan. Hal tersebut dapat mendukung upaya promosi kebudayaan dan pelestarian kebudayaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mengintegrasikan potensi kebudayaan dengan kegiatan pariwisata. Upaya tersebut memiliki manfaat bagi kebudayaan dan perekonomian masyarakat.

## **B. Konsep Pariwisata Budaya**

Wisata budaya belakangan ini kembali ditegaskan oleh UNWTO sebagai elemen utama konsumsi pariwisata internasional yang menyumbang lebih dari 39% pariwisata. Penelitian pariwisata budaya telah berkembang pesat, khususnya di bidang-bidang seperti konsumsi budaya, motivasi budaya, konservasi warisan budaya, ekonomi pariwisata budaya, antropologi dan lain-lain. Tren penelitian utama mencakup peralihan warisan budaya dari yang berwujud ke warisan budaya tak benda, lebih banyak perhatian terhadap masyarakat adat dan kelompok minoritas lainnya serta kondisi geografis perluasan cakupan penelitian wisata budaya. Bidang ini juga mencerminkan sejumlah “perubahan” dalam bidang sosial sains, termasuk perubahan mobilitas, perubahan kinerja, dan perubahan kreatif (Richards, 2018: 12).

Contoh negara yang sukses dalam pengembangan wisata budaya ialah Prancis. Prabawa, dkk., (2023: 96) menjelaskan bahwa Prancis merupakan salah satu negara yang sukses mengembangkan sektor wisata budayanya. Tumbuhnya pariwisata budaya di Prancis tidak lepas dari kokohnya landasan pengelolaan budaya. Setidaknya ada tiga kegiatan pariwisata yang dihasilkan dari keberhasilan pengelolaan budaya yaitu 1) wisata warisan budaya; 2) festival budaya; dan 3) museum. Prancis merupakan salah satu negara dengan situs warisan budaya terbanyak di dunia

Contoh pengembangan wisata berbasis kebudayaan di Indonesia salah satunya dikaji oleh (Soebiantoro, dkk., 2022: 24955) terkait dengan model perencanaan kolaboratif dan kooperatif dalam pengembangan kebudayaan kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas. Kajian tersebut pada awalnya dilakukan untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan terkait mengembangkan wisata budaya di Kabupaten Banyumas. Permasalahan pokok yang perlu dibahas dalam perencanaan adalah 1) pembentukan pusat kebudayaan Kabupaten Banyumas; 2) penjarangan dan penentuan pola kerja sama antar pemangku kepentingan dalam merencanakan tindakan; 3) pengembangan lintas sektoral kerja sama dalam pemerintahan; 4) pemberdayaan untuk revitalisasi kebudayaan; 5) ikonisasi Bawor dan

sosialisasi serta pendidikan nilai-nilai Banyumasan kepada masyarakat, dan 6) pembiayaan tindakan perencanaan. Komitmen, fasilitasi, dan koordinasi dari pimpinan tertinggi daerah sangat penting dalam keseluruhan perencanaan proses. Perencanaan yang telah dibuat disahkan dengan peraturan daerah.

### C. Konsep Wisata Edukasi

Wisata Edukasi merupakan salah satu jenis wisata yang ada di Indonesia. Wisata Edukasi merupakan salah satu jenis kegiatan wisata yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu kunjungan lapangan yang berkaitan dengan suatu kegiatan atau perjalanan yang tujuannya untuk rekreasi atau hiburan dan memuat kegiatan pendidikan di dalamnya. Wisata Edukasi mempunyai banyak manfaat, seperti membuka lapangan kerja, memperbaiki sistem pendidikan, dan meningkatkan daya saing generasi muda. Peran pendidikan mampu menjadikan negara memiliki daya saing yang tinggi dan unggul (Ekasani, dkk., 2020: 170). Wisata edukasi ialah wujud dari alternatif wisata dengan pelibatan aspek pendidikan (Isdarmanto, 2017: 23).

Konsep wisata edukasi mengacu pada pendidikan nonformal yang memberikan pengetahuan kepada wisatawan dengan melakukan metode kegiatan pembelajaran pariwisata menyenangkan. Proses pembelajaran dengan metode seperti ini dapat lebih cepat dipahami dan diingat oleh siswa. Salah satu faktor yang melahirkan konsep wisata edukasi ini adalah kejenuhan metode pembelajaran dalam ruangan yaitu kaku dan formal. Bentuk kegiatan wisata edukasi antara lain mempelajari sejarah, seni, budaya, bahasa, konferensi, dan mengunjungi beberapa perguruan tinggi atau sekolah. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran formal di sekolah dan berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman proses pembelajaran (Wijayanti, dkk., 2018: 12).

Salah satu program wisata edukasi adalah *study tour* yang menjadi agenda rutin tahunan sejumlah lembaga pendidikan. Program *study tour* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, melalui kunjungan ke beberapa tempat, antara lain; situs sejarah, perguruan tinggi, dan warisan budaya. Kunjungan tersebut bertujuan untuk memberikan pengenalan objek kepada peserta didik dan memberikan gambaran langsung mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Pengalaman belajar yang diperoleh dari *study tour* memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan. Pembelajaran teori di kelas memberikan pemahaman dasar terhadap suatu ilmu, sedangkan studi lapangan memperdalam pemahaman terhadap ilmu tersebut. Pengalaman belajar sendiri dapat diwujudkan secara maksimal melalui keterlibatan guru di lembaga pendidikan dan tenaga pendidik sebagai pembimbing studi lapangan. Program *study tour* memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Proses tersebut mampu mengubah karakter peserta didik yang pasif menjadi inisiatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Wijayanti, 2018: 94).

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis konsep pengembangan wisata edukasi melalui integrasi destinasi wisata dengan pengetahuan dan makna kebudayaan berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Sugiyono (2019: 407) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan peneliti dengan melakukan pengolahan data melalui analisis, tafsir, memaknai, dan simpulan. Menurut Bhandari sebagai dikutip Ugwu & Eze (2023: 20) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana individu memandang lingkungannya. Meskipun ada banyak pendekatan dalam penelitian kualitatif, semuanya memiliki kecenderungan yang sama yaitu mudah beradaptasi dan fokus pada pelestarian makna yang kaya ketika menafsirkan data. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan data

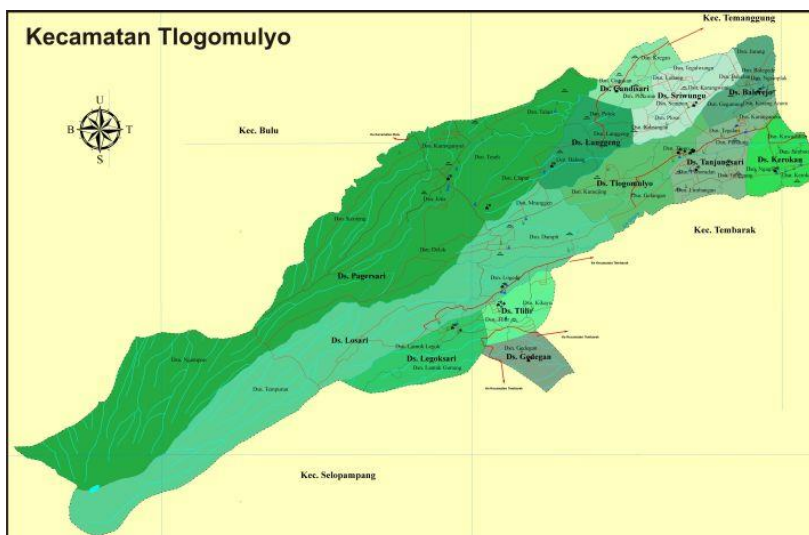
studi pustaka berupa jurnal, buku, dan *database* internet. Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan kata kunci Desa Tlilir, konsep pengembangan wisata, konsep wisata edukasi, dan tradisi budidaya tembakau. Teknik analisis data dilakukan dengan mengaitkan antara konsep wisata edukasi dengan potensi kebudayaan berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Simpulan penelitian ini ialah konsep pengembangan wisata edukasi melalui integrasi destinasi wisata dengan pengetahuan dan makna kebudayaan berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi deskripsi lokasi Desa Tlilir, potensi destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir, potensi pendukung pengembangan wisata edukasi di Desa Tlilir, dan konsep pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Secara detail uraian dari hasil dan pembahasan tersebut sebagai berikut.

### A. Deskripsi Lokasi Desa Tlilir

Secara administrasi Desa Tlilir termasuk dalam wilayah Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah (lihat gambar 1). Secara Geografi Desa Tlilir terletak di Lereng Gunung Sumbing. Latar belakang geografis tersebut menjadi daya dukung kegiatan pertanian di Desa Tlilir. Salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Tlilir ialah tembakau. Keberadaan Desa Tlilir dipengaruhi oleh faktor geografis dan perpindahan masyarakat. Marpaung (2017: 1) menyatakan bahwa di Indonesia sekelompok masyarakat desa cenderung berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan mengembangkan ruang hidup untuk menciptakan permukiman. Seiring berjalannya waktu, kelompok masyarakat menciptakan suatu sistem sosial budaya yang serupa atau diadaptasi dari tempat asal. Pada hakikatnya, bentuk ruang yang dibangun merupakan wujud nonfisik masyarakat setempat dan ditetapkan dari waktu ke waktu. Kenampakan fisik dapat diidentifikasi sebagai tipologi permukiman dan morfologi perkotaan desa.



**Gambar 1.** Peta lokasi Desa Tlilir di Kecamatan Tlogomulyo.  
Sumber: <https://temanggungkab.go.id>

## B. Potensi Destinasi Wisata Edukasi Berbasis Budidaya Tembakau di Desa Tlilir

Potensi destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir didukung oleh potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan. Potensi alam berupa lingkungan alam Gunung Sumbing. Potensi budaya berupa tradisi yang berkaitan dengan budidaya tembakau. Potensi buatan berupa rintisan museum tembakau dan penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival*. Potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan dapat digunakan sebagai dasar dalam memetakan potensi unggulan yang ada di lokasi wisata. Pemetaan potensi unggulan dilakukan dengan memperhatikan karakteristik wisata. Sebagai contoh wisata edukasi dapat memilih potensi unggulan yang terkait dengan pengetahuan pada suatu masyarakat seperti kebudayaan atau sejarah. Pemetaan potensi unggulan dapat menjadi ikon suatu objek wisata. Potensi unggulan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi ialah budidaya tembakau.

Potensi alam yang dapat mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir salah satunya ialah Gunung Sumbing (lihat gambar 2). Keberadaan Gunung Sumbing dapat digunakan sebagai salah satu sumber pengembangan wisata edukasi. Contoh pengembangan tersebut ialah pemanfaatan pemandangan alam dan sejarah kebudayaan yang terkait dengan Gunung Sumbing. Pemerintah Desa Tlilir sudah mengembangkan kegiatan wisata dengan memanfaatkan pemandangan alam. Sebagai contoh penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival* memanfaatkan Gunung Sumbing sebagai latar belakang panggung penyelenggaraan. Pemanfaatan di bidang sejarah kebudayaan salah satunya ialah menyusun narasi terkait sejarah dan kebudayaan yang terkait dengan Gunung Sumbing. Upaya tersebut membantu wisatawan mendapatkan pengetahuan baru mengenai sejarah dan kebudayaan terkait dengan Gunung Sumbing.



**Gambar 2.** Gunung Sumbing terlihat dari Desa Tlilir.

Sumber: <https://kemenparekraf.go.id>

Lingkungan alam di Desa Tlilir dapat mendukung daya tarik wisata. Wisatawan memilih objek wisata dengan latar belakang minat dan kebutuhan. Novarlia (2022: 25400-25401) menyatakan bahwa akibat meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan, kebutuhan konsumen akan jasa pariwisata tidak lepas dari keputusan kunjungan wisatawan, karena adanya daya tarik pada objek wisata yang dituju. Daya tarik wisata merupakan landasan bagi pariwisata. Sehingga keputusan berkunjung erat kaitannya dengan perilaku konsumen dan umumnya dilakukan karena adanya motivasi yang dirasakan sehingga menimbulkan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan wisata. Tanpa adanya daya tarik wisata pada suatu daerah tertentu maka pariwisata sulit berkembang.

Potensi budaya yang dapat mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir adalah tradisi yang berkaitan dengan budidaya tembakau. Tradisi tersebut dilakukan sejak persiapan penanaman tembakau hingga pasca panen tembakau. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlilir ialah *Merti Dusun*. Tradisi *Merti Dusun* dilakukan untuk memulai prosesi tanam tembakau. Sudyana (2022) menjelaskan bahwa tradisi *Merti Dusun* dilakukan untuk memulai tanam tembakau. Masyarakat menyelenggarakan *Merti Dusun* dengan tema *Srobong Gobang*. Masyarakat mempersiapkan berbagai perangkat tradisi mulai dari lokasi, makanan, dan perlengkapan upacara. Masyarakat mempersiapkan berbagai makanan berupa *ingkung* (ayam yang dimasak utuh) dengan kelengkapannya. Perlengkapan tersebut kemudian dibawa dengan cara mengarak keliling desa. Masyarakat dalam kegiatan *Merti Desa* juga mengarak gunungan yang berisi hasil bumi (lihat gambar 3).



**Gambar 3.** Arak-arakan gunungan.  
Sumber: <https://travelxplore.id>

Tradisi *Merti Desa* dilakukan sebagai upaya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk diberikan kelancaran dalam memulai tanam tembakau. Masyarakat melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh desa (lihat gambar 4). Setelah doa bersama selesai masyarakat menikmati hidangan yang telah dipersiapkan yaitu *ingkung* dan perlengkapannya. Gunungan berupa hasil bumi yang telah diarak keliling desa kemudian dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan tersebut menggambarkan sikap kepedulian sosial masyarakat berupa pembagian makanan dan hasil bumi yang disusun pada gunungan. Keberadaan gunungan dapat menarik wisatawan untuk mengikuti rangkaian tradisi *Merti Desa*.



**Gambar 4.** Doa bersama.  
Sumber: <https://travelxplore.id>



Tradisi *Merti Desa* dilakukan dengan pementasan kesenian yang ada di Desa Tlilir. Setiap dusun di Desa Tlilir menampilkan keseniannya (lihat gambar 5). Masyarakat umum dapat menyaksikan pertunjukan kesenian yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Tlilir. Saat penyelenggaraan tradisi *Merti Desa* diselenggarakan jamasan *gobang* di Desa Tlilir. Jamasan *gobang* ialah tradisi mencuci perlengkapan yang digunakan untuk mengolah tembakau sejak persiapan penanaman tembakau hingga pasca panen tembakau. Tujuan jamasan supaya proses pengolahan budidaya tembakau diberikan kelancaran oleh Tuhan Yang Maha Esa.



**Gambar 5.** Pertunjukan kesenian.

Sumber: <https://travelxplore.id>

Masyarakat setelah menyelenggarakan tradisi *Merti Desa* melaksanakan prosesi tanam tembakau. Prosesi tanam tembakau diawali dengan mempersiapkan bibit tembakau dan lahan yang akan ditanami. Saat pelaksanaan tanam tembakau dilaksanakan doa dengan tujuan diberikan kelancaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Prosesi tanam tembakau melibatkan keluarga dan tetangga. Setelah prosesi tanam tembakau selesai petani akan merawat dan memberikan pupuk pada tanaman tembakau hingga siap untuk dipanen. Petani saat akan panen melaksanakan doa bersama supaya diberikan kelancaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Tahapan setelah panen ialah memeram daun tembakau supaya siap untuk diolah. Pengolahan dilakukan dengan cara pemotongan menggunakan alat tradisional dan mesin. Setelah dipotong tembakau kemudian dijemur hingga kering. Selanjutnya tembakau yang telah kering dikemas untuk dijual kepada pedagang atau pabrik tembakau.

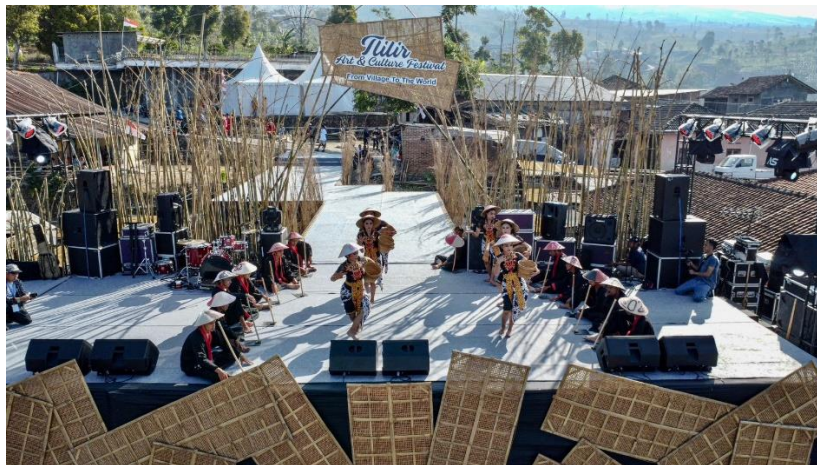


**Gambar 6.** Rintisan museum tembakau di Desa Tlilir.

Sumber: <https://jogja.antaranews.com>

Potensi buatan yang dapat mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa rintisan museum tembakau (lihat gambar 6). Campos (2020: 894) menjelaskan hubungan antara museum dan pariwisata dilandasi oleh dinamika tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat. Museum masa kini memisahkan diri dari museum abad ke-18, karena pariwisata saat ini menyajikan hal-hal yang berbeda. Meningkatnya wisata budaya dan meningkatnya minat terhadap museum dari pihak pengunjung menimbulkan berbagai tantangan terhadap museum sebagai sumber daya pariwisata. Agar wisatawan dapat mengunjungi museum itu harus menarik memberikan pengalaman unik dan memperkaya kepada pengunjung. Interpretasi terhadap warisan budaya dianggap sebagai prioritas mutlak dalam penyelenggaraan museum dan masyarakat menampilkan warisan budaya yang akan disorot. Perlu dicatat bahwa wisatawan sekarang mengharapkan perubahan yang diperlukan dari museum akan membuatnya lebih menarik dan layak untuk dikunjungi lagi. Pengalaman menawan akan membuat pengunjung menularkan kepada orang lain pesan yang berhasil dikomunikasikan museum.

Keberadaan rintisan museum tembakau di Desa Tlilir dapat membantu wisatawan memahami proses budidaya tembakau. Wisatawan diharapkan mendapatkan pengetahuan baru bahwa tembakau bagi masyarakat Desa Tlilir memiliki nilai penting dan nilai kultural. Keberadaan rintisan museum tembakau di Desa Tlilir menunjukkan adanya upaya pelestarian sejarah dan kebudayaan lokal. Adenijil & Ekanem (2013: 3-4) menjelaskan bahwa museum mengumpulkan dan merawat benda-benda kepentingan ilmiah, seni, atau sejarah dan membuatnya tersedia untuk dilihat publik melalui pameran yang berupa permanen atau sementara. Sebagian besar museum besar berada di kota-kota besar di seluruh dunia dan lebih banyak yang lokal ada di kota-kota kecil bahkan pedesaan. Ada banyak jenis museum dari koleksi yang sangat banyak di kota-kota besar. Kategori museum meliputi seni rupa, seni terapan, kerajinan, arkeologi, antropologi dan etnologi, sejarah, sejarah budaya, sejarah militer, sains, teknologi, sejarah alam, numismatik, kebun raya zoologi, dan filateli. Dalam kategori ini banyak sekali museum berspesialisasi lebih lanjut contohnya museum seni modern, sejarah lokal, sejarah penerbangan, pertanian atau geologi.



**Gambar 7.** Pertunjukan kesenian dalam *1st Tlilir Art & Culture Festival*.  
Sumber: <https://kemenparekraf.go.id>

Penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival* merupakan salah satu potensi buatan yang dapat mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival* bertujuan untuk memperkenalkan berbagai

kesenian yang ada di Desa Tlilir dan sekitarnya kepada wisatawan (lihat gambar 7). Berbagai komponen masyarakat dan pemerintah saling bersinergi dalam penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival*. Sinergi tersebut merupakan salah satu wujud komitmen dalam pengembangan wisata edukasi berbasis tradisi budidaya tembakau di Desa Tlilir.

Menurut Hendriyani (2023) penyelenggaraan festival budaya *1st Tlilir Art & Culture Festival* ditargetkan berfungsi sebagai daya tarik wisata baru di Kabupaten Temanggung. Penyelenggaraan festival tersebut diharapkan membantu pemerintah dalam pencapaian target wisatawan Nusantara tahun 2023 sejumlah 1,2 miliar sampai 1,4 miliar. Salah satu keunikan dalam penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival* ialah latar belakang lokasi yaitu Gunung Sumbing. Penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival* dilakukan salah satunya dengan menampilkan pertunjukan kesenian (lihat gambar 7) dan pertunjukan musik (lihat gambar 8). Hal tersebut menunjukkan bahwa *1st Tlilir Art & Culture Festival* diselenggarakan dari pagi hingga malam hari. Durasi waktu tersebut berimplikasi terhadap waktu kunjungan wisatawan di Desa Tlilir.



**Gambar 8.** Pertunjukan musik dalam *1st Tlilir Art & Culture Festival*.  
Sumber: <https://kemenparekraf.go.id>

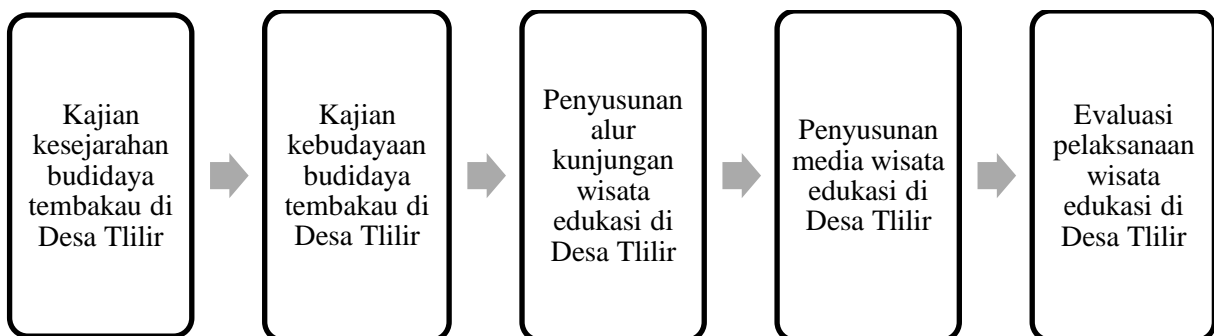
### **C. Potensi Pendukung Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Budidaya Tembakau di Desa Tlilir**

Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir dapat dikembangkan dengan adanya daya dukung berupa aksesibilitas, amenitas, kebijakan pemerintah, dan keterlibatan komunitas. Aksesibilitas pendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa jalan raya, sarana transportasi, dan rambu-rambu petunjuk jalan. Amenitas pendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa keberadaan rumah makan, tempat pengisian bahan bakar, dan sarana ibadah. Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa Peraturan Bupati Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 tentang Desa Wisata. Peraturan tersebut menjadi dasar dalam penetapan dan pengelolaan Desa Wisata Tlilir dan beberapa desa wisata di Kabupaten Temanggung. Keterlibatan komunitas dalam yang mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa penyelenggaraan wisata dan pengelolaan wisata berbasis potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan.

#### D. Konsep Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Budidaya Tembakau di Desa Tlilir

Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau memperhatikan konsep 4 A (*attraction, accessibility, amenity, dan ancilliary*). Konsep 4 A tersebut sudah ada di Desa Tlilir. *Attraction* berupa penyelenggaraan tradisi dan kesenian yang ada di Desa Tlilir. *Accessibility* pendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa jalan raya, sarana transportasi, dan rambu-rambu petunjuk jalan. *Amenity* pendukung pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir berupa keberadaan rumah makan, tempat pengisian bahan bakar, dan sarana ibadah. *Ancilliary* berupa lembaga Desa Wisata Tlilir yang menyediakan layanan kegiatan pariwisata.

Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya Tembakau di Desa Tlilir difokuskan terhadap wisata edukasi. Penyelenggaraan wisata edukasi berfokus terhadap internalisasi pengetahuan objek wisata kepada pengunjung. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila pengelola wisata menggunakan konsep yang memudahkan wisatawan memahami informasi terhadap objek wisata. Priyanto, dkk., (2018: 37) menjelaskan bahwa konsep yang digunakan ialah pembelajaran tutorial dan eksplorasi. Konsep pembelajaran tutorial dan eksplorasi dapat berjalan optimal apabila dilakukan secara terstruktur. Konsep pembelajaran tutorial dan eksplorasi dapat membantu wisatawan memahami pengetahuan pada objek wisata. Secara terstruktur konsep tersebut dilakukan melalui lima tahap yaitu kajian kesejarahan budidaya tembakau di Desa Tlilir, kajian kebudayaan budidaya tembakau di Desa Tlilir, penyusunan alur kunjungan wisata edukasi di Desa Tlilir, penyusunan media wisata edukasi di Desa Tlilir, dan evaluasi pelaksanaan wisata edukasi di Desa Tlilir. Secara sistematis tahapan tersebut ditampilkan pada gambar 9.



**Gambar 9.** Konsep pengembangan wisata edukasi di Desa Tlilir.  
Sumber: Naufal Raffi Arrazaq.

Langkah pertama yaitu kajian kesejarahan budidaya tembakau di Desa Tlilir. Sejarah terkait budidaya tembakau di Desa Tlilir perlu dilakukan kajian. Tujuan kajian tersebut ialah menyusun historiografi sejarah budidaya tembakau di Desa Tlilir. Historiografi sejarah budidaya tembakau bermanfaat sebagai sumber atau acuan dalam menjelaskan pengetahuan sejarah kepada wisatawan. Untuk menyusun historiografi dilakukan dengan langkah-langkah yang dirumuskan Kuntowijoyo (2013) yaitu memilih topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Memilih topik dilakukan dengan latar belakang tujuan penelitian yaitu sejarah lokal budidaya tembakau di Desa Tlilir. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa arsip, artefak, dan sejarah lisan. Verifikasi dilakukan dengan cara menguji validitas sumber sejarah yang dikumpulkan. Interpretasi dilakukan dengan analisis dan sintesis. Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah terkait sejarah lokal budidaya tembakau di Desa Tlilir. Kajian kesejarahan menghasilkan historiografi sejarah lokal budidaya tembakau di

Desa Tlilir yang dapat digunakan sebagai sumber dalam memandu wisatawan mengenai pengetahuan sejarah lokal budidaya tembakau di Desa Tlilir. Arrazaq & Tanurdirjo (2021) menyatakan bahwa salah satu sumber pembelajaran terkait sejarah ialah peninggalan arkeologi. Sartika, dkk., (2022: 17) menjelaskan bahwa sejarah penting dikenalkan kepada publik.

Langkah kedua yaitu kajian kebudayaan budidaya tembakau di Desa Tlilir. Kajian kebudayaan dilakukan untuk mengetahui ragam tradisi terkait budidaya tembakau di Desa Tlilir dan maknanya. Budidaya tembakau di Desa Tlilir dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan penanaman tembakau hingga pasca panen tembakau. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan berbagai tradisi dan perlengkapannya. Sebagai contoh untuk mengawali prosesi tanam tembakau masyarakat Desa Tlilir melaksanakan tradisi *Merti Desa*. Tradisi-tradisi yang dilakukan berkaitan dengan tahapan budidaya tembakau memiliki makna. Bagi masyarakat Desa Tlilir pelaksanaan tradisi bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya rangkaian prosesi budidaya tembakau diberikan kelancaran. Hasil kajian kebudayaan ialah narasi tradisi dan makna terkait budidaya tembakau di Desa Tlilir. Narasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber dalam memandu wisatawan mengenai pengetahuan kebudayaan terkait budidaya tembakau di Desa Tlilir. Darmayanti, dkk., (2022: 175) menyatakan wisata edukasi bermanfaat dalam melestarikan kebudayaan.

Langkah ketiga yaitu penyusunan alur kunjungan wisata edukasi di Desa Tlilir. Alur kunjungan disusun dengan tujuan memudahkan wisatawan untuk berwisata di Desa Tlilir. Alur kunjungan disusun dengan memperhatikan musim tanam tembakau. Alur kunjungan saat proses tanam tembakau dilakukan dengan mengunjungi lokasi lahan pertanian yang akan ditanami tembakau, menyaksikan tradisi *Merti Desa*, mengunjungi rintisan museum tembakau, dan mengunjungi lingkungan alam Desa Tlilir. Alur kunjungan saat panen tembakau dilakukan dengan mengunjungi lahan pertanian, mengunjungi rintisan museum tembakau, dan mengunjungi lingkungan alam Desa Tlilir. Apabila bertepatan dengan penyelenggaraan *Tlilir Art & Culture Festival*, wisatawan dapat diarahkan menyaksikan kegiatan tersebut. Pengelola wisata dapat melibatkan wisatawan dalam prosesi budidaya tanaman tembakau. Sebagai contoh saat dilaksanakan tradisi *Merti Desa*, wisatawan dilibatkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Wisatawan dapat diajak untuk mengetahui secara langsung prosesi penanaman, pemetikan, dan penjemuran tembakau.

Langkah keempat yaitu penyusunan media wisata edukasi di Desa Tlilir. Penyusunan media wisata edukasi dilakukan untuk memudahkan wisatawan memahami pengetahuan terkait budidaya tembakau di Desa Tlilir. Media yang disusun berupa poster, brosur, permainan, dan film dokumenter. Media wisata edukasi terkait budidaya tanaman tembakau di Desa Tlilir dapat disusun materinya berdasarkan kajian kesejarahan dan kajian kebudayaan. Media disusun berdasarkan karakteristik wisatawan. Sebagai contoh wisatawan anak-anak dan remaja lebih tertarik terhadap media berbasis digital. Pengelola wisata dapat menyusun media wisata edukasi berbasis digital terkait dengan budidaya tembakau di Desa Tlilir. Pengelola wisata setiap saat perlu melakukan inovasi. Tujuan inovasi ialah menarik kunjungan wisatawan agar datang kembali berkunjung ke objek wisata edukasi di Desa Tlilir. Yusuf, dkk., (2019: 235) menjelaskan bahwa wisatawan dapat memahami informasi objek wisata melalui media.

Langkah kelima yaitu evaluasi pelaksanaan wisata edukasi di Desa Tlilir. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas alur kunjungan wisata edukasi berbasis budidaya tanaman tembakau di Desa Tlilir. Apabila hasil evaluasi masih terdapat kekurangan terkait penyelenggaraan wisata edukasi di Desa Tlilir, maka perlu dibenahi supaya wisatawan merasa

nyaman di lokasi wisata. Perlu dilakukan evaluasi terhadap media wisata edukasi di Desa Tlilir. Hasil evaluasi tersebut untuk mengetahui efektivitas dan karakteristik penggunaan media wisata edukasi. Sebagai contoh dapat dimungkinkan wisatawan lebih tertarik terhadap media berbasis digital. Pengelola wisata dapat mengembangkan media wisata edukasi digital berbasis budidaya tanaman tembakau di Desa Tlilir.

### III. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir, potensi pendukung pengembangan wisata edukasi di Desa Tlilir, dan konsep pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir. Potensi destinasi wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir didukung oleh potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan. Potensi alam berupa lingkungan alam Gunung Sumbing. Potensi budaya berupa tradisi yang berkaitan dengan budidaya tembakau. Potensi buatan berupa rintisan museum tembakau dan penyelenggaraan *1st Tlilir Art & Culture Festival*. Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir dapat dikembangkan dengan adanya daya dukung berupa aksesibilitas, amenities, kebijakan pemerintah, dan keterlibatan komunitas. Pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya Tembakau di Desa Tlilir difokuskan terhadap wisata edukasi. Penyelenggaraan wisata edukasi berfokus terhadap internalisasi pengetahuan objek wisata kepada pengunjung. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila pengelola wisata menggunakan konsep yang memudahkan wisatawan memahami informasi terhadap objek wisata. Konsep pengembangan wisata edukasi berbasis budidaya tembakau di Desa Tlilir dilakukan dengan pembelajaran tutorial dan eksplorasi. Secara terstruktur konsep tersebut dilakukan melalui lima tahap yaitu kajian kesejarahan budidaya tembakau di Desa Tlilir, kajian kebudayaan budidaya tembakau di Desa Tlilir, penyusunan alur kunjungan wisata edukasi di Desa Tlilir, penyusunan media wisata edukasi di Desa Tlilir, dan evaluasi pelaksanaan wisata edukasi di Desa Tlilir.

### REFERENSI

- Adenijil, P.O. & Ekanem, E.A. 2013. *The role of museums in sustainable tourism developmentthe Black Heritage Museum, Badagry*. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure. 2(4), 1-13.
- Arjoso, S. 2020. *Atlas Tembakau Indonesia 2020*. Jakarta: Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. 2021. *Potensi Prasasti Sumundul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jurnal Istorica. 17(2), 1-10.
- Bupati Temanggung. 2021. *Peraturan Bupati Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 tentang Desa Wisata*. Temanggung: Pemerintah Kabupaten Temanggung.
- Campos, M.D.R.C.D. 2020. *Museums, Tourism and Interpretation of the Heritage*. Rosa dos Ventos. 13(3), 894-898.
- Darmayanti, P.W., Oka, I.M.D., & Sumadi, K. 2022. *Cultural Heritage As The Base For The Development of Educational Tourism in Biaung Village, Penebel, Tabanan*. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya. 7(2), 175-185.
- Ekasani, K.A., Bhuanaputri, N.K.A.W., & Alberta, P.Y.F.J. 2020. *The Role of Educational Tourism for Indonesian Development*. Journal of Business on Hospitality and Tourism. 6(2), 170-176.

- Hendriyani, I.G.A.D. 2023. *Tlilir Art & Culture Festival Ditargetkan jadi Event Pariwisata Tahunan*. Dalam <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-tlilir-art-culture-festival-ditargetkan-jadi-event-pariwisata-tahunan>. Diakses 7 Januari 2024 pukul 12.52 WITA.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Bantul: Gerbang Media dan STIPRAM Yogyakarta.
- Jerald, G. and Robert, A.B. 2008. *Behavior in Organizations*. Cornell University: Pearson Prentice.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larasati, T.A., Ariani, C., & Sunjata, W.P. 2018. *Upacara Adat di Lingkungan Petani Tembakau Srinthil Temanggung*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Marpaung, B. 2017. *Socio-Cultural Impacts in the Formation of Urban Village*. 1st Annual Applied Science and Engineering Conference. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering. 180, 1-15.
- Novarlia, I. 2022. *Tourist Attraction, Motivation, and Prices Influence on Visitors' Decision to Visit the Cikandung Water Sources Tourism Object*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). 5(3), 25400-25409.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2017. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prabawa, I.W.S.W., Pertiwi, P.R., & Yanthy, P.S. 2023. *The French Cultural Tourism: Exploring the Harmonious Coexistence of Tradition and Modernization*. Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan. 7(1), 93-107.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. 2018. *Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip*. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(1), 32-38.
- Rachmat, M. & Nuryanti, S. 2009. *Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 27(2), 73-91.
- Raeff, C., Fasoli, A.D.B., Reddy, V., & Mascolo, M.F. 2020. *The concept of culture: Introduction to spotlight series on conceptualizing culture*. Applied Developmental Science, 24(4), 295-298.
- Rahayu, T.Y.W. 2019. *Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung pada Tahun 1979-199*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Richards, G. 2018. *Cultural tourism: A review of recent research and trends*. Journal of Hospitality and Tourism Management. 36, 12-21
- Runtiko, A.G., Haryadi, F.T., & Witjaksono, R. 2018. *Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau Srinthil di Lereng Gunung Sumbing*. Kawistara. 8(3), 213-309.
- Sartika, R.D., Rochmat, S., & Arrazaq, N.R. 2022. *Kajian Nilai Kesenjangan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang Kalimantan Barat*. Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. 23(1), 17-30.
- Soebiantoro, M., Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. 2022. *Model Development of Cultural Tourism Policy Based on Local Wisdom in Banyumas Regency*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). 5(3), 24950-24957.
- Sudiyana, J. 2022. *Srobong Gobang: Cara Warga Desa Tlilir Temanggung Menjaga Tradisi Tanam Tembakau*. Dalam <https://www.sonora.id/read/423193335/srobong-gobang-cara-warga-desa-tlilir-temanggung-menjaga-tradisi-tanam-tembakau>. Diakses 6 Januari 2024 pukul 20.20 WITA.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D , dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Ugwu, C.N. & Eze, V.H.U. 2023. *Qualitative Research*. International Digital Organization for Scientific Research IDOSR Journal of Computer and Applied Sciences. 8(1), 20-35.
- Wibisono, N. & Yoandinas, M. 2014. *Kretek: Kemandirian dan Kelautan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek.
- Wijayanti, A. 2018. Educational Tourism as an Effective Learning Model at Vredeburg Fort Museum Yogyakarta Indonesia. *E-Journal of Tourism*. 5(2), 94-104.
- Wijayanti, A., Damanik, J., Fandeli, C., & Sudarmadji. 2018. Analysis of Educational Tourism Management at Smart Park, Yogyakarta, Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 34(1), 11-23.
- Yusuf, S.M., Syarqiyah, I.N., & Arrazaq, N.R. 2019. *Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Prambanan*. *Berkala Arkeologi*. 39(2), 235-256.